

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus adalah penyakit tidak menular atau biasanya disebut dengan penyakit gula bahkan terkenal di seluruh dunia. Kesehatan global menyatakan bahwa terdapat tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi sekitar 537 jiwa mengalami penyakit diabetes melitus. Hal tersebut akan mengalami peningkatan dengan angka 643 juta jiwa pada tahun 2030 dan selalu akan mengalami peningkatan 2045 dengan jumlah sebanyak 783 juta jiwa yang mengalami penyakit diabetes melitus. Penderita penyakit diabetes melitus dengan angka 541 juta jiwa telah terjadi sepanjang tahun 2021. Banyaknya jumlah pasien memiliki dampak mengenai angka kematian sekitar angka 6, 7 juta bagi seseorang dengan usia 20-79 tahun (Sundari Sutrisno 2023)

Pandangan secara dunia yaitu WHO mengungkapkan bahwa pada tahun 2014 jumlah penderita diabetes melitus 422 juta jiwa. Prevalensi yang terjadi secara mendunia telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan 1980, presentasi dengan angka 4, 7 % menjadi 8,5 % penderita. Data Riskesda juga menunjukkan bahwa di Indonesia memiliki angka prevalensi 6, 9% pada tahun 2013 menjadi 8, 5 % pada tahun 2018, sehingga jumlah penderita mencapai angka 16 juta jiwa. Estimasi jumlah penderita diabetes melitus pada provinsi Jawa Tengah tahun 2021 adalah 618,546 orang dengan presentase 91,5% telah mendapat pelayanan kesehatan sesuai dengan standar kesehatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Tengah Kab. Semarang menduduki urutan ke tiga dari 35 kota dengan penderita diabetes tahun 2022 dengan jumlah 17.037 hal ini terjadi peningkatan dimana tahun sebelumnya dengan jumlah 15.250 (Sabiti, 2023)

Penderita diabetes melitus tentunya masih belum bisa untuk mencapai sasaran kadar gula yang di kehendaki karena penyebabnya masih banyaknya pasien yang hanya mengandalkan obat-obatan saja. Faktor lain yang dapat mempengaruhi serta mencapai sasaran kadar gula darah yang inginkan adalah melakukan empat pilar yang telah dibentuk oleh pemerintah dengan cara memperhatikan diet yang dilakukan, bentuk aktifitas fisik, pengetahuan yang dimiliki serta pengobatan yang di jalani tentunya sangat berperan, (Hilir 2015).

Dalam rangka mencegah komplikasi diabetes melitus harus melakukan pengaturan pola makan berdasarkan jenis, jumlah, dan jadwal 3J). Kepatuhan diet dilakukan untuk mencapai dan mempertahankan kadar glukosa agar mendekati normal. Sehingga dapat membiasakan diri untuk makan tepat waktu dan tidak terjadi perubahan kadar glukosa darah, meningkatkan derajat kesehatan secara komprehensif melalui gizi optimal. Sikap kepatuhan penderita akan diet di pengaruhi oleh keyakinan diri akan hal yang positif. (Rizqah, 2018)

Sifat penyakit diabetes melitus yang bersifat menahun, Edukasi yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan menjadi sangat penting (FKUI, 2015) Edukasi penyuluhan kesehatan perlu dilakukan karena penyakit diabetes melitus adalah penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup. Pasien diabetes melitus yang mempunyai pengetahuan cukup tentang diabetes, akan merubah perilakunya dan dapat mengendalikan kondisi penyakitnya (Hiswani, 2018).

Penatalaksanaan obat bagi penderita diabetes memiliki tujuan mengembalikan konsentrasi glukosa darah menjadi normal agar penderita diabetes melitus merasa nyaman dan sehat, memperlambat timbulnya komplikasi yang terjadi (FKUI 2015).Aktifitas adalah kunci pengelolaan diabetes melitus yang digunakan sebagai pengontrol gula darah serta memperbaiki

faktor resiko kardiovaskuler seperti menurunkan hyperinsulinemia, menurunkan lemak tubuh, menurunkan tekanan darah. Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur tentu akan mempengaruhi penurunan angka mortalitas 45 % - 70 % populasi diabetes melitus tipe 2 dan menurunkan kadar HbA1c ke level yang bisa mencegah terjadinya komplikasi (Zakiah, 2019)

Program penerapan penatalaksanaan diabetes melitus belum berjalan dengan baik di buktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada bidan dan pasien dengan diabetes melitus mengatakan kurang mengetahui mengenai efek dari penyakitnya, sering melanggar diet diabetes melitus, kadang lupa meminum obat secara rutin, tidak melakukan pengelolaan makanan yang benar karena merasa dirinya baik, jarang melakukan aktivitas fisik. Terdapat juga penderita diabetes mengatakan sudah mengatur jenis diet yang dianjurkan, melakukan aktivitas, rutin dalam melakukan pengobatan, tetapi tidak kunjung sembuh.

Penderita sudah merasa mengikuti kegiatan yang telah dianjurkan tetapi belum mendapat hasil yang maksimal. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pengetahuan serta pemahaman penderita mengenai penatalaksanaan empat pilar yang dilakukan secara bersamaan. Empat pilar tersebut dilakukan secara bersamaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan serta keyakinan pada penyakitnya agar lebih terkontrol dan dapat mengurangi terjadinya komplikasi diabetes

Solusi yang akan dilakukan adalah edukasi mengenai empat pilar diabetes terhadap *self efficacy*. Dimana edukasi diharapkan dapat mempengaruhi *self efficacy* diri. Menurut Bandura *self efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melakukan dan mengatur tugas-tugasnya untuk mendapatkan hasil yang dicapai. *Self efficacy* membantu individu dalam melakukan usaha agar terus maju, menentukan sebuah pilihan serta ketekunan dalam mempertahankan tugas dalam kehidupan

Bandura dalam Kott (9) menegaskan individu yang memiliki efikasi yang kuat akan mudah menetapkan tujuan dan tetap berpegang teguh pada tujuannya. Sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan memiliki komitmen yang lemah pada tujuan akan terjadi ketidakpatuhan dalam perawatan dirinya. Menurut Johnson dalam (Prihatin, 2019) mengungkapkan *self efficacy* merupakan gambaran suatu kemampuan individu untuk membuat sebuah keputusan yang tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Osborn mengenai motivasi terhadap *self efficacy* dalam perawatan diri pada pasien diabetes melitus pada 59 orang sebagai kelompok kontrol dan 59 orang sebagai kelompok intervensi menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi kedua kelompok menunjukkan perilaku, motivasi hampir sebagian responden masih rendah, namun setelah dilakukan intervensi selama tiga bulan dalam kelompok intervensi terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, ditunjukkan dengan kepatuhan diet, latihan fisik, dan penurunan HbA1c. Penelitian lain yang dilakukan oleh Shigaki tentang motivasi dan manajemen diri diabetes menunjukkan hasil jika individu memiliki motivasi dan *self efficacy* yang tinggi akan memiliki frekuensi perawatan diri dengan baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Selpian mengenai pengaruh edukasi empat pilar pada pasien diabetes melitus 2 dengan *self efficacy* di Rs Royal Prima Medan menunjukkan hasil uji bahwa terdapat perbedaan pengaruh edukasi dengan *self efficacy* pada kelompok kontrol dan intervensi setelah diberikan edukasi tentang empat pilar. *Self efficacy* penderita diabetes melitus akan lebih meningkat dengan terjadinya kepatuhan dan pencapaian dalam mengontrol glukosa darah. Sehingga akan mengurangi adanya resiko komplikasi serta mempertahankan kualitas hidupnya. Hal ini menunjukkan jika individu yang memiliki pengetahuan serta *self efficacy* dengan baik maka individu tersebut memiliki keyakinan yang

cukup untuk mengorganisasi, melakukan tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan dan mengimplementasikan tindakannya. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh edukasi empat pilar diabetes dengan *self efficacy* adalah perbedaan pada tempat akan dilakukan penelitian, media yang digunakan oleh peneliti sebelumnya menggunakan poster, sedangkan yang akan saya lakukan menggunakan media booklet, dimana booklet memiliki keunggulan berupa informasi yang ditulis dalam bahasa yang ringkas, jelas, mudah di pahami dalam waktu yang singkat, booklet juga dikemas dengan semenarik mungkin di cetak dalam kertas yang praktis dan mudah di bawa kemana saja. jumlah prevalensi yang berbeda, Penetapan range usia, karena pada penelitian sebelumnya dan lama menderita pasien

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di puskesmas yang beralamat di jalan puskesmas No. 1 Leyangan masih banyak penderita diabetes yang belum melakukan penatalaksanaan Empat pilar diabetes melitus dengan baik yang disebabkan kurangnya pengetahuan. Maka dari itu saya ingin melakukan penelitian “Pengaruh Edukasi Empat Pilar Diabetes Melitus terhadap *Self efficacy* Pasien Diabetes Melitus yang Mengikuti Program Prolanis di Puskesmas Leyangan Kecamatan Ungaran Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dirumuskan suatu permasalahan yaitu adakah pengaruh edukasi empat pilar diabetes melitus terhadap *self efficacy* pasien diabetes melitus yang mengikuti program Prolanis di Puskesmas Leyangan Kecamatan Ungaran Timur?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi empat pilar diabetes melitus terhadap *self efficacy* pasien diabetes melitus yang mengikuti program Prolanis di Puskesmas Leyangan Kecamatan Ungaran Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran *self sefficacy* pasien diabetes melitus yang mengikuti program Prolanis di Puskesmas Leyangan Kecamatan Ungaran Timur sebelum dan sesudah penelitian pada kelompok kontrol.
- b. Mengetahui gambaran *self sefficacy* pasien diabetes melitus yang mengikuti program Prolanis di Puskesmas Leyangan Kecamatan Ungaran Timur sebelum dan sesudah diberikan edukasi empat pilar diabetes melitus pada kelompok intervensi.
- c. Mengetahui perbedaan *self sefficacy* pasien diabetes melitus yang mengikuti program Prolanis di Puskesmas Leyangan Kecamatan Ungaran Timur sebelum dan sesudah penelitian pada kelompok kontrol.
- d. Mengetahui perbedaan *self sefficacy* pasien diabetes melitus yang mengikuti program Prolanis di Puskesmas Leyangan Kecamatan Ungaran Timur sebelum dan sesudah diberikan edukasi empat pilar diabetes melitus pada kelompok intervensi.
- e. Mengetahui pengaruh edukasi empat pilar diabetes melitus terhadap *self efficacy* pasien diabetes melitus yang mengikuti program Prolanis di Puskesmas Leyangan Kecamatan Ungaran Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh edukasi empat pilar terhadap *self efficacy* pada pasien diabetes melitus. Sehingga perawat dapat memberikan asuhan keperawatan secara holistic terutama pada peningkatan *self efficacy* pasien diabetes melitus

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan variabel yang lainnya sehingga dapat diketahui *self efficacy* pasien diabetes melitus

3. Bagi pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan. Dalam mengkaji dan memberikan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dalam aspek empat pilar penatalaksanaan diabetes melitus terhadap *self efficacy*

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi acuan masyarakat atau pasien penderita diabetes melitus dalam melakukan penerapan penatalaksanaan mengenai empat pilar diabetes melitus sehingga dapat terbentuk perilaku *self efficacy* atau *self efficacy* dengan baik.